

## RINGKASAN

**Tinjauan Optimalisasi Penggunaan Tempat Tidur di Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur Pada Bulan September,** Devina Tiara Maharani, NIM. G41202377, Tahun 2023, Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Efri Tri Ardianto, S.KM., M.Kes (Pembimbing 1).

Indikator yang mendasari kinerja seluruh rumah sakit adalah efisiensi. Dalam mengolah efisiensi dibutuhkan unit rekam medis yang mampu menunjang tercapainya tertib administrasi (Hatta, 2013). Rekam medis memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai dasar pengobatan pasien dan pemeliharaan kesehatan, bahan untuk keperluan pendidikan dan penelitian, dasar pembiayaan pelayanan kesehatan dan sebagai bahan untuk statistik kesehatan (Rinjani & Triyanti, 2016).

Berdasarkan pengamatan di RSUD Dr. Saiful Anwar, banyaknya pasien yang menunggu sekitar 1 hari sampai tempat tidur kosong kembali dan terdapat keluarga pasien dipulangkan serta disarankan kembali keesokan harinya. Jika terdapat kamar kosong pihak keluarga pasien akan dihubungi oleh petugas Tempat Pendaftaran Pasien Rawat Inap (TPPRI).

Berdasarkan hasil perhitungan dari indikator *Bed Occupancy Ratio* (BOR), *Average Length of Stay* (AvLOS), *Turn Over Interval* (TOI) dan *Bed Turn Over* (BTO). Indikator *Bed Occupancy Ratio* (BOR) yang sesuai standart efisiensi terdapat 44 ruang, sedangkan yang tidak sesuai standart efisiensi terdapat 18 ruang. Indikator *Average Length of Stay* (AvLOS) yang sesuai standart efisiensi terdapat 35 ruang, sedangkan yang tidak sesuai standart efisiensi terdapat 27 ruang. Indikator *Turn Over Interval* (TOI) yang sesuai standart efisiensi terdapat 42 ruang, sedangkan yang tidak sesuai standart efisiensi terdapat 20 ruang. Indikator *Bed Turn Over* (BTO) yang sesuai standart efisiensi terdapat 3 ruang, sedangkan yang tidak sesuai standart efisiensi terdapat 59 ruang.

Secara statistik semakin tinggi nilai BOR maka semakin tinggi pula penggunaan tempat tidur. Apabila semakin banyak pasien yang dilayani maka semakin sibuk dan berat beban kerja petugas kesehatan di unit tersebut. Hal ini juga

dapat mengakibatkan infeksi nosokomial. Penigkatan nilai BOR dapat menurunkan kualitas kinerja tim medis dan menurunkan kepuasan serta keselamatan pasien (Sudra, 2015). Hal ini tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sudra. Pada RSUD Dr. Saiful Anwar, tingginya nilai BOR tidak menyebabkan infeksi nasokomial. Sebab, setiap pasien pulang tempat tidur dibersihkan oleh cairan klorin dan dilakukan pergantian tempat tidur setiap bulan.

Perhitungan data tersebut menunjukkan bahwa BOR yang melebihi efisiensi 60-85% terdapat pada ruang brantas dengan nilai BOR 89,63%; ruang rinjani dengan nilai BOR 90,00%; ICU kapuas dewasa dengan nilai BOR 91,67% dan PICU Krakatau anak dengan nilai BOR 95%. Terdapat ruang bayi toba dengan nilai BOR 0 (nol) karna tidak ada pasien yang dirawat inap pada ruang tersebut.